BAB IV

DASAR PERJUANGAN DAKWAH

A. Pendahuluan

Pada hakikatnya, gerakan dakwah Islam berporos pada *amar ma'ruf nahi munkar*.[90] Ma'ruf mempunyai pengertian, segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan *munkar* ialah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari pada-Nya. Pada dataran *amar ma'ruf*, siapapun bisa melakukannya, karena kalau hanya sekadar "menyuruh" ke pada kebaikan itu mudah dan tidak ada resiko bagi si "penyuruh". Lain halnya dengan *nahi munkar*, jelas mengandung konsekuensi logis dan beresiko bagi yang melakukannya. Karena "mencegah kemungkaran" itu melakukannya dengan tindakan konkret, nyata dan dilakukan atas dasar kesadaran tinggi dalam rangka menegakkan kebenaran. Oleh karena itu, ia harus berhadapan secara *vis a vis* dengan obyek yang melakukan tindak kemungkaran itu.

Inilah sesungguhnya cikal bakal perintah dakwah yang diwajibkan oleh Allah SWT. Pada setiap pribadi seorang muslim yang mengaku beriman. Oleh karena itu, peran para Nabi dan Rasul sesungguhnya diutus oleh Allah SWT.[91] Untuk menyampaikan kebenaran firman-Nya melalui dakwah yang disampaikan dan sekaligus memberikan

---

[90] Al-Qur'an, (3): 104 dan 110.
[91] Al-Qur'an, (72): 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tuntunan kebaikan kepada manusia untuk selalu konsisten dan istiqamah dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah.

Sesungguhnya dakwah yang diajarkan oleh para Nabi dan rasul-Nya menurut ketentuan al-Qur'an, dakwah Islam hendaknya disampaikan dengan cara-cara yang baik[92] dan bahasa yang dapat dipahami pula.[93] bahkan tidak kala pentingnya lagi ialah seorang muslim dalam berdakwah dilarang untuk memaki orang kafir yang dikhawatirkan nantinya akan menyebabkan ia memaki Allah Swt.[94]

Demikianlah batasan-batasan dalam berdakwah (dataran empirik) yang telah termaktub dalam al-Qur'an secara rinci, tegas dan sempurna sebagai acuan bagi seorang muslim untuk menyampaikan kebenaran dari Allah SWT, dengan meletakkan al-Qur'an sebagai sumber utama landasan epistemologis dan aksiologisnya. Hal ini harus menjadi perhatian khusus, karena sekiranya al-Qur'an itu hanya sebuah kitab pembinaan akhlak, sudah barang tentu tidak akan pernah membangkitkan semangat penggalian dan pemikiran filosofis. Inilah yang menurut penulis, sifat dokumentalnya al-Qur'an dapat diuji tingkat kebenarannya, dikaji, dipahami, dimaknai dan diketahui *mawara'a al-musykilat*.

Berangkat dari pemaparan diatas, adalam mengembangkan dakwah Islam selanjutnya, perlu kiranya dirumuskan secara tegas mengenai epistemology dakwah secara keilmuan. Rumusan di sini menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan hakikat, landasan batasan-batasan keilmuannya termasuk didalamnya pengetahuan ilmiah dan

---

[92] Al-Qur'an, (16): 125.
[93] Al-Qur'an, (14): 4.
[94] Al-Qur'an, (6): 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan ilmiah yang dapat diuji, disamping patokan kesahihannya.

Yang menjadi batasan tegas dan mainstream dasar dalam keilmuan dakwah disini adalah dakwah sebagai kebenaran ilmu, karena yang dibahas adalah wilayah epistemologinya. Oleh karena itu, maka teori pengetahuan kebenarannya adalah kebenaran ilmu dan bukan kebenaran agama. Kebenaran ilmu akan diuji sejauhmana keabsahan suatu pengetahuan itu, dan ini memerlukan pembuktian (problem keilmuan). Hal ini diperlukan karena dataran epistemology merupakan struktur fundamental untuk membangun dan mengembangkan dakwah Islam yang pada akhirnya akan lebih sistematika-konstruktif dalam aplikasi terapannya. Tanpa struktur fundamental yang jelas, pengertian dakwah akan menjadi semakin kabur karena dakwah selalu diberi pengertian dengan konotasi dan denotasi[95] yang pasti baik dan positif. Padahal, perlu dijelaskan secara rinci mengenai apa makna letterer dari dakwah itu. Kalau pengertian dakwah secara asal bahasanya itu "panggilan", lalu panggilan ke mana? Atau untuk apa?

Penjelasan rinci tersebut tetap diperlukan, karena kalau tidak, dakwah hanya akan menjadi *preverller* bagi orang-orang tertentu, dan dengan gaya serta jabatan tertentu pula. misalnya saja, pelakunya dibungkus *status quo* dengan sebutan *dai* atau *muballig* yang seringkali masyarakat awam atau pada umumnya menetapkannya pada *maqam* tertinggi, yakni sebagai acuan dalam berpikir dan bertindak, atau bahkan sampai ditingkat *ma'sum* yang *taken for grated*.

---

[95] Konsep-konsep logis mengenai konotasi dan denotasi sesungguhnya menunjuk pada persoalan cakupan peristilahan dan karakteristiknya untuk bisa disebut sebagai ilmu. Sedangkan denotasi menunjuk kepada cakupan suatu pengertian yang hal ini dapat dinyatakan dalam suatu istilah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelembagaan dakwah secara monopoli inilah yang mengakibatkan bergesernya kualitas rohaniah-intelektual ke status sosisal dan simbol budaya semata. Di sinilah makna dakwah kemudian menjadi kering dan seringkali tidak sampai pada sasaran yang dimaksud.

Mungkin saja perlu pertanyaan radikal tentang mengapa para ahli dakwah Islam (*dai* atau *muballiq*) tidak begitu banyak lahir, setidaknya sampai saat ini, dari Fakultas Dakwah di Lembaga IAIN/STAIN/FIAI yang memang sudah jelas simbol dan orientasinya. Atau mengapa konsep dakwah Islam tidak begitu "menggigit" atau mengakar kuat sebagai basis metodologis dalam aplikasi terapannya?

Pertanyaan tersebut seharusnya tidak perlu muncul manakala pembekalan dan penguatan secara konseptual-metodologis mendapat tempat layak dakwah wilayah akademiknya. Artinya, dataran konseptual harus diberi prioritas utama sebelum aplikasi di lapangan itu diterapkan. Selanjutnya memberikan porsi akademik kepada pentingnya otonomi berpikir[96] manusia sebagai basis dan kemampuannya untuk menangkap realitas di sekelilingnya, sebagai wacana yang akan terus berkembang yang sifatnya paradigmatik dan akan diuji di wilayah publik. Hal ini perlu medapat

---

[96] Pada dasarnya, hakikat berpikir itu adalah otonom. Artinya kebebasan berpikir tidak sama dengan kebebasan berbuat, selain bebas dan radikal ia juga berada dalam dataran makna. Kebebasan berpikir itu: 1) tidak ada kekuasaan yang bisa menghalangi berpikir; 2) tidak ada kekuasaannya yang bisa mengatur, 3) tidak ada yang haram untuk dipikirkan; 4) tidak ada sanksi moral; 5) sifatnya spiritual; 6) ruang lingkup dinamis; 7) bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Penjelasan lebih lanjut lihat Musa Asy'arie, filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam berpikir, (Yogyakarta: LESFI, 1999), hlm. 1-3. bandingkan dengan Nasr Hamid Abu Zaid, al-Tafkir Fi Zamani al-Tafkir, Mesir: Sina Linnasyari, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perhatian serius, karena bagaimana pun juga para *dai* dan *muballig* adalah orang yang secara langsung berhadapan dengan individu atau bahkan komunitas masyarakat banyak dan terpadu, dan oleh karenanya diperlukan bekal akademik sebagai basis intelektual agar mampu memprediksi dan sekaligus memahami realitas yang terus berkembang tanpa harus bersikap apologik sebagaimana tradisi dakwah pada masa abad pertengahan. Dengan demikian, maka wacana konseptual sebagai basis metodologisnya tidak harus dipahami dan dipandang sinis sebagai entitas mengawang diatas tanpa kaki, tidak membumi.[97]

Wacana konseptual dalam hal ini bidang epistemology dalam tradisi kefilsafatan sebagai struktur fundamental metodologinya, merupakan suatu tinjauan tentang sesuatu dengan menggunakan intelek, dan dengan demikian cara filosofi tidak bermaksud melampaui dan mereduksi segala keragaman pengetahuan. Pendekatan filosofis-epistemologis melihat realitas secara radikal mendasar dan menyeluruh, karena di sini ia berfungsi sebagai bangunan konsep-teoritik, sedangkan dakwah berusaha mencapai hubungan yang

---

[97] Secara konseptual, kajian terhadap kitab suci dan kenabian melahirkan ilmu agama, sedangkan kajian terhadap alam semesta melahirkan ilmu alam dan ilmu pasti termasuk di dalamnya ilmu humaniora dan kajian terhadap ayat-ayat Tuhan yang dilakukan pada tingkatan makna, yang berusaha mencari hakikat dengan menggunakan nalar dan mata batinnya, melahirkan ilmu filsafat. Ilmu dipakai untuk memecahkan persoalan-persoalan teknis, filsafat memberikan landasan nilai-nilai dan wawasan yang menyeluruh, sedangkan agama mengantarkan kepada realitas pengalaman spiritual, memasuki dimensi Ilahi. Para filsuf muslim menggunakan filsafat adalah untuk mempelajari konsep-konsep al-Qur'an. Lihat Majid Fakhry, The Genius of Arab Civilization, (Canada: MIT. Press, 1983), hlm. 58. Lihat juga penjelasan Musa Asy'arie,

Filsafat Islam sunnah Nabi..., op. cit., hlm. 1-10. Bandingkan dengan Lorens Bagus, kamus filsafat, (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 141-268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih dekat lagi (historis-sosiologis), karena ia harus masuk ke dalam relung pengalaman hidup dan keintimannya dengan kehidupan manusia. Dengan begitu dakwah (Islam) tidak boleh berhenti hanya pada batas konsepsi saja tetapi berusaha mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam dan berhubungan dengan objek yang dituju (*pure science* dan *applied science*).

Dengan demikian, pemahaman dakwah tanpa dasar filosofis-epistemologis akan menyebabkan pemahaman dakwah (Islam) menjadi dangkal dan bahkan menyebabkan penganutnya terjebak ke dalam formalisme dan fanatisme sempit, sebaliknya, pemahaman dakwah yang dilandasi filosofis-epistemologis akan mengantarkan dakwah pada pemahaman yang bersifat esensial dan mendalam, sehingga terhindar dari konflik yang diakibatkan oleh banyak *Isme* atau aliran yang berkembang.

B. Pengertian Epistemologis

Pengetahuan adalah suatu hasil dari proses tindakan manusia dengan melibatkan seluruh keyakinan yang berupa kesadaran dalam menghadapi objek yang ingin dikenalnya. Sehingga sederhana, dapat disimpulkan juga bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses mengenal karena adanya hubungan antara subjek yang sadar dengan objek yang ingin dikenalnya lebih dekat lagi.

Dari pernyataan tersebut, terdapat penjelasan bahwa ilmu dan pengetahuan manusia sesungguhnya bermula dari rasa ingin tahunnya yang di susun secara sistematis, terstruktur, rasional dan metodis. *Grand narrative* hidupnya adalah bermula dari pernyataan dan pertanyaan mendasar yakni, apa itu manusia? Mengapa ia mesti lahir? Bagaimana keputusan tindakan yang harus dilakukan terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupannya? Lalu apa sesungguhnya yang menjadi tujuan hidupnya? Bagaimana hidup dan matinya kelak?

Dalam pencaharian kebenaran, manusia melakukan upaya transendensi, merupakan kias bagaimana manusia membuka pintu kebenaran lapis demi lapis, dari tingkat semu (inderawi, naluri dan imajinasi) menuju ke pemahaman atas martabat manusia sebagai makhluk rohani (hati nurani), menuju tingkat lebih sempurna (akal rasional) menuju ke pendakian tertinggi di tingkat ma'rifat ilmu, yakni menemukan kebenaran tetinggi, Allah SWT. Ini merupakan kunci disusunnya suatu paradigma ilmu dan pengetahuan yang didasarkan atas kebenaran ilahiyah. Sebagai dasar pemikirannya sesungguhnya segala ilmu yang dikembangkan manusia merupakan alat untuk mencari dan mengenal lebih dekat Sang Maha Berilmu.[98] Dalam hubungannya dengan filsafat, keberadaannya bertugas menjelaskan bahwa dengan ilmu dan pengetahuan manusia mampu melakukan proses evolusi rohaniah dari pemahaman alam yang sederhana ke alam yang lebih komplek lagi, yang di istilahkan Charris Zubair sebagai dari parsialitas ke keutuhan.

Secara umum, epistemology adalah cabang ilmu filsafat yang membicarakan mengenai hakikat ilmu. Ilmu sebagai proses adalah usaha pemikiran yang sistematik dan metodik untuk menemukan prinsip kebenaran yang terdapat pada suatu obyek kajian ilmu. Pertanyaan mengenai apakah obyek kajian ilmu itu, dan seberapa jauh tingkat kebanaran yang bisa dicapainya dan kebenaran yang bagaimana pula yang bisa dicapai dalam kajian ilmu,

---

[98] Lihat penjelasan Achmad Charris Zubair, Landasan Aksiologi Ilmu, dalam makalah intership dosen-dosen filsafat ilmu pengetahuan se Indonesia di Yogyakarta tanggal 21 September sampai dengan 5 Oktober 1997

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran obyektif, subyektif, absolut dan relatif, merupakan lingkup serta medan kajian epistemologi *in general.*

Secara keilmuan epistemology mempunyai kedudukan yang sesungguhnya jauh lebih mendasar yakni menurut landasan, batas-batas dan bahkan basis kesahihan pengetahuan dari akarnya sampai dengan melewati dimensi fisiknya. Sebagai cabang dalam filsafat, epistemology secara khusus membahas tentang teori ilmu pengetahuan.[99] Istilah epistemology berasalh dari bahas Yunani yaki *epiteme* dan *logos.* Episteme biasa diartikan sebagai pengetahuan atau kebenaran, sedangkan logos diartikan sebagai pikiran, kata atau teori. Dengan demikian, secara etimologis, epistemologis dapat diartikan pula sebagai teori pengetahuan yang lazim dalam bahasa Indonesia disebut filsafat *pengetahuan* atau juga teori pengetahuan. Teori *pengetahuan* ini berasal dari bahasa Inggris yakni *Theory Of Knowledge.*[100]

Selanjutnya dalam filsafat ilmu yang berkaitan dengan hakikat ilmu ada pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan pengetahuan yang perlu dijawab untuk merumuskan dasar epistemologis, dalam hal ini adalah ilmu dakwah,

---

[99] Lihat penjelasan M. Amin Abdullah, Aspek Epistemology Filsafat Islam, dalam Irma Fatimah (ed), Filsafat Islam : Kajian Ontologism, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif, (Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm. 28, lihat juga, Victoria Newfledt dan David B, Guralvik, Webster's New World Dictionary Of American English, (New York: Prentice Hall, 1996), hlm. 458

[100] Abbas Hamami Mintaredja, Dasar-Dasar Epistemology, Dalam Makalah Tentang Landasan Epistemology Ilmu, Makalah Yang Disajikan Pada Intership Dosen-Dosen Filsafat Ilmu Pengetahuan Se Indonesia Pada Tanggal 21 September Sampai Dengan 5 Oktober 1997, Diselenggarakan Oleh Fakultas Filsafat Univertsitas Gajah Madha Dan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Di Yogyakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu bagaimana cara memperoleh pengetahuan ilmu dakwah itu?[101]

Untuk menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan epistemology ilmu dakwah, ada baiknya mengikuti secara runtut mengenai perkembangan pengetahuan manusia. Pada dasarnya, kemampuan menalar telah menyebabkan manusia mampu mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya. Sumber-sumber pengetahuan ini diteliti, dipelajari dan dicoba untuk diungkap prinsip-prinsip primernya oleh kekuatan pikiran untuk kemudian diaplikasikan ke dalam kehidupan.[102] Oleh karenanya, pengetahuan yang diperoleh manusia lewat kebenaran inderawi dan rasional saja itu tidak cukup, tetapi harus melampauinya, yakni kebenaran intuitif-batini, suatu jenis pengetahuan yang di dapat melalui pengetahuan qalbu (intuisi)

Sebagai ilustrasi klasik, idealisme di barat atau lebih di populerkan dengan sebutan rasionalisme yakni aliran pemikiran yang menekankan pada tingkat pengetahuan (peran) akal, ide, kategori atau bentuk, dijadikan sebagai

---

[101] Jujun S. Siriasumantri, Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial Dan Politik, (Jakarta : Gramedia, 1986), Halm 2, Lihat Juga Roger Garaudy, Janji-Janji Islam, Terj. H. M. Rasjidi (Jakarta : Bulan Bintang, 1984) Hlm, 109, Bagi Murtada Muthahari, Pertanyaan Mengenai Apakah Pengetahuan Itu Mungkin, Adalah Pertanyaan Pertama Yang Selalu Ditanyakan Menganai Epistemology. Sebagian Besar Pemikir Percaya Bahwa Pengetahuan Sejati Adalah Tak Mungkin, Dan Menganggap Bahwa Manusia Memang Selalu Dalam Kondisi Ketidakfahaman Mengenai Relaits Apa Yang Terjadi. Hal Ini Dalam Pemikiran Islam Adalah Mungkin, Sebagaimana Allah Mengajarkan Adam As, Mengenai Benad-Benda Yang Sekaligus Mengenai Pula Realitas Segala Sesuatu. Lihat Penjelasan Selanjutnya Dalam Murtada Muthahari, Falsafah Kenabian, Terj, Ahsin Muhammad, (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1991), Hlm. 93-94

[102] Andy Dermawan, *Tasawuf Amali Dalam Epistemology Islam*, Dalam Jurnal Profetika, vol. 2 no. 1 January 2000, lihat juga tulisan penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usmber pengetahuan pertama yang menomorduakan peran panca indera, empirisme. Sedangkan realisme yang lebih dipopulerkan dengan sebutan empirisme lebih menekankan pada peran indera sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan, di sini peran akal dinomorduakan setelah pengetahuan empris. Kedua bentuk pengetahuan itu tadi saling memperebutkan supremasi atas satu diantara lainnya, hingga pada akhirnya memunculkan intusionisme dalam perkembangannya yang lebih menitikberatkan peran intuisi, qalbu, kasyf dalam memperoleh pengetahuan.

Kembali kepada persoalan epistemology ilmu dakwah, hal pertama yang mesti dijawab adalah kondisi apa yang harus dibangun dan semestinya ada dalam perangkat dakwah, dan mengapa kondisi tersebut musti dibangun?.[103]

Jawabannya adalah, bahwa faktor moralist sebagai dimensi moral keagamaan adalah salah satu syarat yang dimaksud itu. Ia mempunyai peranan penting dalam aplikasi dakwah di masyarakat. Artinya, perilaku dakwah harus mencirikan akhlak dalam pengertian mempunyai kandungan syarat dari perbuatan baik. Syarat itu adalah suatu perbuatan dapat dikatakan baik apabila meliputi, niat yang baik, cara yang baik termasuk di dalamnya hukum positif dan hukum agama, dan tujuannya yang baik pula, dan ini tidak mesti bercermin dari atas (baca: realitas keteladanan), tetapi lahir dari nuansa batin yang paling dalam. Konsep *ibda' binafsika* "mulai dari diri sendiri" di sini jauh lebih bermakna dan cara ampuh untuk merombak tatanan masyarakat yang ada daripada sekadar menyuruh kepada kebaikan.

---

[103] Epistemology Falsafi, Dalam Jurnal Penelitian Agama IAIN, Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. X, No. 1 January - April 2001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian maka perbuatan baik itu merupakan refleksi manusiawi yang melahirkan kebaikan, kejujuran dan kebersamaan. Karena itu satunya kata dan perbuatan harusnya lahir dari kesatuan diri manusia.[104] Inilah sesungguhnya perpaduan unik antara visi dan aksi dalam tradisi dakwah Islam.

C. Konstruksi Epistemology Ilmu Dakwah

Kembali kepada persoalan epistemology ilmu dakwah, untuk menemukan bagaimana cara mendapatkan pengetahuan ilmu dakwah itu penulis mencoba menelusurinya melalui rancang bangun filsafat pengetahuan Islam sebagaimana pernah dipetakan tradisi keilmuan tersebut oleh Muhammad Abid al-Jabiri dalam karyanya *Bunyah Al-'Aql Al-Arabi* (1993), dan ini sekaligus penulis jadikan sebagai titik tolak metodologis untuk membangun epistemology keilmuan dakwah. Adapun penjelasan konkritnya sebagai berikut:

1. Melalui cara pengetahuan bayani atau lazim disebut epistemologi bayani (*explanatory*) secara etimologis, mempunyai pengertian penjelasan, pernyataan, ketetapan. Sedangkan secara terminologis, bayani berarti pola pikir yang bersumber pada nash, ijma' dan ijtihad.[105] Epistemology bayani merupakan studi filosofis terhadap struktur pengetahuan yang menempatkan teks (wahyu) sebagai suatu kebenaran mutlak. Sedangkan

---

[104] Lihat Penjelasan Dualisme Dan Monisme Manusia Dalam Musa Asy'arie, Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an, Yogyakarta : LESFI, 1992, Khusus Pada Bagian "Penciptaan Manusia Tahap Jasad, Ruh, Nafs, Dan Hakikatnya Dalam Al-Qur'an". Bandingkan Dengan Pokok-Pokok Pikiran Barata Atau Literatur-Literatur Yang Berkenaan Dengan Filsafat Manusia Yang Menempatkan Manusia Dalam Dualismenya

[105] Muhammad Abid Al-Jabiri, *Bunyah Al-Aql Al-Arabiy*, (Beirut: Al-Markaz Al-Tsaqafi Al-Arabiy, 1993), hlm. 383-383

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akal hanya menempati tingkat kedua dan sifatnya menjelaskan teks yang dimaksud. Tradisi bayani muncul tidak terlepas dari tradisi teks yang berkembang dalam ajaran Islam, dan setidaknya ada 50 ayat al-Qur'an yang mengungkap kata bayani ini.[106] Dalam dakwah Islam teks atau nash al-Qur'an khususnya merupakan sumber utama sebagai tolak ukur dan titik tolak dari seluruh kegiatan dakwah Islam yang dilakukan oleh para juru dakwah. Oleh karena itu secara origin, maka epistemology bayani merupakan bentuk dari sumber pengetahuan ilmu dakwah itu sendiri.

2. Melalui cara pengetahuan "filsafat" secara etimologis disebut *epistemologi irfani*. Irfani secara etimologis, irfan (*gnosis*) berarti al-Ma'rifah, al-Ilm, al-Hikmah.[107] Epistemology irfani secara eksistensial berpangkal pada zauq, qalb, atau intuisi yang merupakan perluasan dari pandangan illuminasi, dan yang berakar pada tradisi Hermes. Aturan normatif dalam irfan praktis seperti dalam rumusan-rumusan tentang perjalanan spiritual melalui beberapa tahapan.[108] Pada tahap dataran ini dalam hubungannya dengan dakwah Islam tidak begitu banyak berpengaruh terhadap sumber pengetahuannya, mengingat dakwah pada dasarnya lebih kepada persoalan peruabahan sosial dan transformasi nilai-nilai Islam yang konkret dan rasional.
3. Melalui cara pengetahuan burhani, atau lazim disebut epistemology burhani. Burhani (demontratif) secara bahasa berarti argumentasi yang jelas. Sedangkan

---

[106] Subhi Mahmasani, *Falsafatu At-Tasyri' Fi Al-Islam*, (Beirut: Dar Al-Ilmi Al-Malayin, 1961), hlm. 165-169

[107] Muhammad Abid Al-Jabiri, *Bunyah ..., Op. Cit*, hlm. 251

[108] *Ibid*, hlm. 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut istilahnya (logika) berarti aktifitas intelektual untuk menetapkan kebenaran proposisi dengan metode deduktif, yakni dengan cara mengaitkan proposisi satu dengan proposisi lainnya yang bersifat aksiomatik atau setiap aktivitas intelektual untuk menetapkan kebenaran suatu proposisi.[109] Burhani membangun pengetahuan dan visinya atas dasar potensi bawaan manusia, yakni kemampuan melakukan proses penginderaan, ekspreimentasi, atau konseptualisasi. Metode ini pertama kali dikembangkan di Yunani melalui proses panjang dan puncaknya pada Aristoteles. Metode ini biasa disebut Aristoteles dengan sebutan analisis yaitu menguraikan ilmu atas dasar prinsip-prinsipnya.[110] Nampaknya epistemology burhani inilah yang lebih kental dengan sumber dakwah Islam setelah epistemology bayani (teks atau nash)

Ketiga bentuk epistemology (Islam) tersebut di atas, merupakan bagan teori pengetahuan dalam aplikasi terapannya di tengah pergumulan kajian keislaman dewasa ini, termasuk di dalamnya ilmu dakwah. Karakteristik ini pada awal pemunculan samai dengan perkembangannya melalui mekanisme secara runtut sejak sebelum masehi sampai dengan kontemporer tergambar secara jelas dalam berbagai tipologi masyarakat Islam, baik itu bangunan keilmuan konseptualnya maupun aplikasi di dalam penerapan keilmuan sebagai cara pandangannya.

Oleh karena itu ketiga bentuk epistemology di atas dalam hubungannya dengan dakwah (Islam) perlu kiranya dijelaskan secara konkret dalam rangka menemukan dan merumuskan epistemology ilmu dakwah secara keilmuan konseptual. Langkah awal yang penulis lakukan di sini

---

[109] *Ibid*, hlm. 383-385

[110] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah mencoba merumuskan bagan-bagan runtutan secara teoritik yang kemudian dijabarkan ke dalam bentuk aplikasi dari keilmuan dakwah (Islam) itu sendiri. Adapun urutan teoritiknya sebagai berikut :

1. Sumber-sumber ilmu dakwah, yakni meliputi nash atau teks (otoritas suci), al-khabar dan al-ijma' (otoritas salaf), kemudian realitas termasuk di dalamnya alam, sosial dan humanitas (dalam keilmuan keislaman dikenal dengan Tuhan {teosentris} dan alam {kosmosentris}). Pada dataran nash atau teks dalam pengertian al-Qur'an dijadikan sebagai acuan utama dan sekaligus titik tolak keilmuan dakwah yang kemudian teks hadits menempati sumber kedua dan di ikuti realitas sosial, dan humanitas. Inilah sesungguhnya yang dibangun penulis bahwa pad awilayah ini merupakan dakwah normatif yang lebih bersifat tetap dan tidak berubah-ubah, kecuali bangunan realitasnya seperti sosial dan humanitas.
2. Metode dan proses-proses atau prosedur keilmuan dakwah, yakni ijtihadiyah, istinbatiyah, qiyas, dan abstraksi. Pada dataran ini keilmuan dakwah lebih bersifat dinamik yang mengandalkan dakwah lebih bersifat dinamik yang mengandalkan episteme rasio, dimana akal mencoba difungsikan untuk membumikan teks-teks itu tadi. Oleh karena itu ilmu-ilmu bantu seperti psikologi sosiologi, antropologi, sejarah peradaban modern dan kontemporer serta filsafat mempunyai andil besar dalam setiap kajian riset maupun literernya. Di sinilah sesungguhnya ilmu dakwah itu mempunyai jaringan antar disiplin dengan berbagai ilmu yang ada. Sekalipun demikian, bukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti ilmu dakwah itu bisa langsung dikatakan sebagai "ilmu antar disiplin"

3. Pendekatan (*approach*) keilmuan dakwah, yakni bahasa (*lughawiyah*), filosofis, psikologi, sosiologi, antropologi, etik, estetik, dan hal-hal yang terkait erat dengan scientific atau ilmu bantu sejauh dibenarkan secara etik akademik. Pada dataran ini, pendekatan yang dimaksudkan lebih kepada sejauhmana tingkat kebenaran ilmu itu. Sehingga dari sini diharapkan ilmu dakwah itu mampu menghadapi berbagai perubahan masyarakat yang ada berdasarkan dinamika ilmu dakwah itu sendiri. Inilah sesungguhnya yang membedakannya dengan tingkat kebenaran agama.
4. Kerangka teoritik ilmu dakwah, yakni pola pikir deduktif yang berpangkal pada teks atau nash, pola pikir induktif berdasar pengalaman dan kenyataan realitas, qiyas, dan premis-premis logika dan silogisme
5. Fungsi dan peran akal dalam ilmu dakwah, yakni akal difungsikan sebagai pengekang hawa nafsu atau pengatur hawa nafsu dan juga sebagai alat pengukuhan kebenaran atas kebenaran mutlak, yang tentu saja hal ini di awali dengan melakukan analisis dan refleksi atas kausalitas (sebab akibat)
6. Tipe argumentasi ilmu dakwah, yakni apologetic, dialektik (*jadaly*), dogmatic, dan eksplorasi verifikatif. Pada wilayah apologetik dan dogmatic hanya diperlukan ketika menempatkan teks atau nash khususnya al-Qur'an dalam wilayah seharusnya, artinya bahwa al-Qur'an tidak bisa diganggu gugat dengan melakukan, misalnya saja mereduksi ayat dalam rangka menyesuaikan dengan realitas yang ada. Sekalipun demikian, eksplorasi keilmuannya tetap pada wilayah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamika ilmu, yakni menerima perubahan dan terbuka terhadap kebenaran ilmu lain sebagai pembanding sekaligus ilmu bantu

7. Tolak ukur validitas keilmuan dakwah, yakni ada kedekatan dan relasi kuasa antara teks dengan konteks sebagai realitas, dan korespondensi yang berdasar data dan fakta dari kenyataan-kenyataannya
8. Prinsip-prinsip dasar ilmu dakwah, yakni analogi deduktif dan induktif, qiyas dan prinsip kausalitas. Artinya bahwa prinsip dasar ilmu dakwah itu selain menempatkan al-Qur'an dan Hadits khususnya sebagai prinsip fundamentalnya, juga tidak terlepas dari kenyataan yang melatar belakangi bahwa ada keterkaitan erat antara relasi data dan fakta, sebab akibat, dan teks dan konteks.
9. Kelompok ilmu-ilmu bantu dalam keilmuan dakwah, yakni filsafat, psikologi, antropologi, sosiologi, sejarah perabadan kontemporer, ilmu komunikasi dan hal-hal yang berkaitan dengan prinsip-prinsip komunikasi pada umumnya. Khususnya social sciences dan human sciences, pada wilayah kelompok ilmu-ilmu bantu, sesungguhnya lebih dimaksudkan sebagai "kacamata" pandang dalam melihat persoalan-persoalan yang ada, sekaligus untuk menunjukkan bahwa validitas ilmu dakwah sesungguhnya mempunyai kesejajaran dengan ilmu-ilmu bantu lainnya. Dengan demikian bukan berarti ilmu dakwah itu dibawah ilmu-ilmu lain (struktural) tetapi lebih pada kesejajaran dan fungsionalnya pada tingkat kebenaran ilmu dan mencari dan menangkap kebenaran.
10. Hubungan subyek dan obyek ilmu dakwah, yakni ada keterkaitan secara obyektif dan subyektif, artinya dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur keilmuan dakwah antara subyek dan obyek tidak dimaksudkan saling mengatasi (atas - bawah) tetapi lebih menempatkan pada sisi fungsionalisnya terhadap realitas keilmuan lain. Di samping itu jug penjelasan ini sama halnya dengan adanya keterkaitan erat antara realist teks dengan konteks

Dengan demikian, maka jelas sekali bahwa ilmu dakwah sesungguhnya mempunyai struktur keilmuan yang jelas dan konkret sebagaimana halnya ilmu-ilmu lain. Hanya saja hal ini bisa dikatakan demikian manakala posisi ilmu dakwah dalam setiap kajian-kajiannya tetap berada pada wilayah tingkat kebenaran ilmu, dan bukan tingkat kebenaran agama. Sebab bagaimana pun juga ilmu dakwah tidak sama sebangun dengan agama.

Ilmu dakwah adalah kontruksi ilmiah manusia yang menerima dan sekaligus terbuka terhadap tingkat kebenaran ilmu lain, karena itu ia bersifat dinamik dalam perubahannya, sedangkan agama (Islam) adalah tata nilai dan aturan ilahiyah yang diperuntukkan manusia agar supaya dalam menjalani hidupnya tetap berpegang teguh pada kebenaran mutlak, yakni Allah Rab Al-Jalil. Disinilah sesungguhnya gambaran jelas kedua supremasi yakni akal dan wahyu, bahwa keduanya mempunyai kedudukan fungsional dan bukan struktural (saling mengatasi) tentu saja hal ini dalam pengertian kajian keilmuan.

Dari penjelasan tersebut di atas adapt diambil beberapa pengertian umum diantaranya pada dataran dakwah normatif,[111] cara dan sumber pengetahuan dalam

---

[111] Istilah dakwah normatif dan dakwah historis ini merupakan orisinilitas dan *sekaligus* merupakan tawaran metodologi terhadap dinamika dan perkembangan keilmuan dakwah yang sering penulis sampaikan dalam berbagai kegiatan akademik. Tawaran metodologis itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu dakwah berasal dari teks atau nash sebagai otoritas suci dan al-khabar atau ijma' sebagai titik tolaknya dan begitu seterusnya sampai dengan penjelasan hubungan obyek dan subyek sebagaimana dijelaskan.

Sedangkan pada dataran dakwah historis, yang bersumbernya dari realitas termasuk di dalamnya ilmu sosial, alam dan kemanusiaan dan begitu seterusnya sampai dengan hubungan antar subyek dan obyek.

Khusus pada dataran irfani epistemology ini tidak begitu banyak berperan dalam ilmu dakwah karena lebih banyak berkutat pada tradisi metafisis murni sedangkan ilmu dakwah itu sebagian besar pada penampakan tradisi empiriknya. Oleh karena itu, khususnya pada wilayah irfani ini ilmu dakwah lebih dekat pada bentuk atau sisi pendekatan (sebagaimana dijelaskan dalam bagan sistematik di atas) yang digunakan irfani yakni psko gnosis, intuitif atau zauq (*qalb*) khususnya pada penelitian lapangan yang berkenaan dengan psikologi umat, psiko analisis misalnya.

Dengan demikian maka berdasarkan sumber pengetahuan sebagaimana dijelaskan di atas, jelas sekali

---

dengan melakukan pembidangan atas pembedaan secara tegas dan jelas pengertian dakwah Islam itu menjadi dua hal :

1. Dakwah normatif yakin dakwah Islam yang bersumber asli dari al-Qur'an dan hadits Nabi SAW, yang dikaji secara sistematik dialektis hermeneutic agar ajaran moralnya dapat ditangkap secara utuh tanpa melakukan reduksi atas keduanya, dan
2. Dakwa historis, yakni dakwah Islam yang berkembang pasca Rasulullah SAW wafat sampai dengan saat sekarang ini yang dijadikan rujukan dan pertimbangan untuk memahami kedua sumber tersebut (al-Qur'an dan Hadits). Sedangkan karakteristik dari dakwah historis ini adalah selalu terbuka untuk menerima perubahan, bertempat pada dataran serta wilayah keilmuan yang siap diuji tingkat kebenaran ilmunya, memberikan pemaknaan dan pemahaman kembali terhadap realitas dakwah yang ada. Inilah dakwah sebagai proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa ilmu dakwah lebih dekat dengan nuansa pengetahuan bayani dan burhani dalam aplikasi keilmuannya baik itu sebagai *pure science* (ilmu murni) maupun *applied science* (ilmu terapan). Memahami ketiga bentuk di atas mutlak secara keilmuan dakwah pada dasarnya tidak terlepas dari dua hal, yakni secara empirik sebagaimana terlihat dari obyek ilmu dakwah yang terkait erat dengan ilmu bantu lainnya, dan secara pemikiran keislaman sebagaimana terlihat dalam kajian-kajian teks atau nash khususnya al-Qur'an sebagai titik tolak dan tolak ukur normatifnya. Inilah sesungguhnya dimensi epistemologis keilmuan dakwah Islam yang perlu dikembangkan ke depan dengan tetap meletakkan wacana perubahan dan pluralitas keilmuan secara paradigmatic. Untuk lebih jelasnya lihat bagan berikut ini

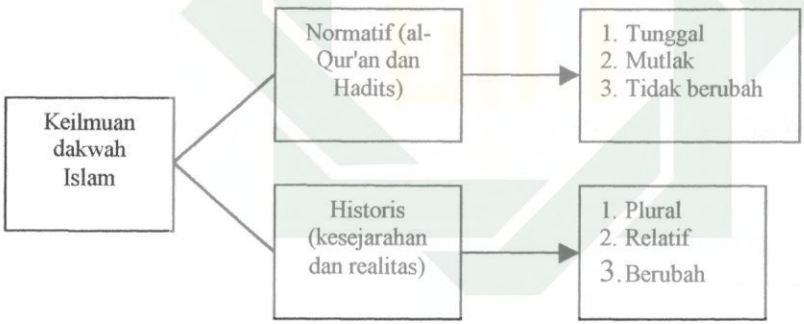

D. Strategi Dakwah dalam Tradisi Keilmuan : Pertautan Visi dan Aksi

Menurut Jurgen Habermans "dakwah" merupakan media transformasi teri emansipatoris. Artinya sejauhmana dakwah mampu membantu masyarakat untuk mencapai otonomi dan kedewasaan (*mundigkeit*) berpikir dan bertindak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baginya masyarakat yang reflektif (cerdas) adalah yang berhasil melakukan komunikasi yang baik dan memuaskan dengan sesama dalam interaksinya.[112] Dalam hal ini para pembawa kabar dari langit (baca : agama) itu hendaknya membuat lawan bicara atau obyek yang dihadapinya mampu memahami maksudnya dengan mencapai apa yang disebut "klaim-klaim keshahihan" (*validity claim*). Dalam pengertian ini dakwah perlu dirubah bentuk, artinya transformasi nilai dari dogma perlu dirubah massa. Sebagai konsekuensinya, dakwah harus mengikuti perkembangan manusia secara terus menerus.[113]

Masyarakat yang didakwahi bukanlah tipologi masyarakat yang dalam pendekatannya dilakukan kritik lewat revolusi dengan kekerasan, baik itu kekerasan sikap, kekerasan bahasa maupun kekerasan fisik, melainkan lewat argumentasi bahasa secara dialektik. Karena rasio manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk menemukan kendala-kendala yang merintangi perkembangan diri manusia untuk kemudian berusaha mencapai otonomi dan tanggung jawab atau tingkat kedewasaan yang sesungguhnya

Dalam kaitannya dengan penjelasan tersebut maka transformasi nilai sebagai rajutan-rajutan moral perlu kiranya dikembangkan dengan meletakkan agama (Islam)

---

[112] Pada bulan Juni 1965 Jurgen Habermas di kukuhkan sebagai guru besar universitas Frankrut dengan teks termasyhurnya "*Knowledge And Human Interest*". Lihat penjelasan selanjutnya dalam Jurgen Habermas, *Knowledge And Human Interests*, transl, by Jeremy J. Shapiro, Boston: Beacon Press, 1972. Lihat khusus pada bagian I "*The Crisis Of The Critique Of Knowledge*, dan bagian III, "Critique as the unity of Knowledge and Interests".

[113] Bandingkan pendapat ini dengan konsep atau terminologi al-Qur'an mengenai apa itu lintalahum (mencintai umat yang dihadapinya), layyin (bertata bahasa yang santun), ghali dan qalbi (berhati lembut dan tidak boleh memiliki hati yang kasar), dan billati hiya ahsan (cara menghadapi sesuatu secara santun)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai tolak ukur normatif dan dasar acuannya. Hal ini sangat diperlukan agar dalam aplikasinya nanti tidak mengakibatkan krisis kredibilitas karena acuan normatif transendentalnya digantikan oleh acuan normatif ilmu. Acuan normatif ilmu itu sesungguhnya merupakan gaya pengungkapan ilmu untuk ilmu yang terang-terangan ingin membuktikan obyektifitas keilmuan yang positivistic tanpa melibatkan kepentingan dan nilai-nilai realitas hidup yang kompleks. Inilah yang disebut Geuss dengan *false consciousness* yakni sebuah kesadaran palsu yang merintangi hubungan antara ilmu dan pengetahuan dalam realitas sosial yang ada.[114] Misalnya saja ketika konsep agama menjadi dianggap tidak relevan sebagai orientasi etis dalam memaknai kehidupan sehari-hari, karena memang unsur nilai menjadi faktor penentu. Dengan demikian juga menjadi transformasi kebenaran, kebaikan dan keindahan.

Secara dekontruksi konstruktif dalam arkeologi pengetahuannya. Michael Foucault memberi pengertian hakikat "dakwah" sebagai pengetahuan pembicaraan tentang strategi.[115] Strategi di sini mempunyai pengertian, bahwa dakwah itu tidak hanya dipahami sebagai transformasi nilai yang kadang pengandaian struktural atas-bahwa (antara *dai* dan yang *didakwahi*) saja dalam penyampaiannya, padahal pengandaian hubungan itu seharusnya fungsional. Karena itu, dalam hubungan fungsionalnya, ada semacam strategi pola dan gaya

---

[114] Lihat R. Gesu, *The Idea Of Critical Theory*, Combridge: Cambridge University, 1981, hlm. 12

[115] Michael Foucault, power, truth, strategy, Sydney: feral press, 1979, lihat juga Michel Foucault, the archaeology of knowledge (L'Archeology du savoir), transl, by AM. Sheridan Smith, New York: Harper & Row Publishers, 1976.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyampaian secara dialektik. Di sinilah sesungguhnya keunikan dakwah dalam hubungannya dengan "*strategi*".[116]

Dalam relasi kekuasaan (antara *strategi* dan *kekuasaan*), dakwah pada dasarnya mempunyai peran baik untuk melontarkan ide-ide transformasi nilainya dalam memaknai setiap perilaku politik demi kemaslahatan umat manusia. Dengan kemampuan strategi dakwah dan pengetahuan yang dimiliki, obyek dakwah sebagai sasaran transformasi nilai akan dapat dikuasai dengan memahami dan mengkritisi persoalan-persoalan yang berkembang berdasarkan kenyataan sendiri. Hakikat dakwah pada dataran inilah, sesungguhnya para pembawa "kabar dari langit" itu mampu mengarifi realitas untuk mentransformasikan nilai, sehingga "dimensi langit suci" lebih dapat dibumikan untuk dipahami oleh manusia secara sadar dan bertahap, di samping melihat tipologi masyarakat yang diharapinya.

Secara epistemologis salah satu persoalan penting yang dihadapi dalam bidang dakwah (Islam) adalah bagaimana syarat-syarat suatu metode yang paling tepat untuk melakukan pemaknaan terhadap al-Qur'an dan Hadits, sebagai jiwa Islam, dalam wacana kontemporer. Hal ini penting mengingat posisi al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama umat Islam untuk mentransformasikan nilai-nilai spiritualitas keagamaan ke dalam aplikasi kehidupan sehari-hari.

Salah satu syarat yang dimaksud dari pernyataan di atas adalah, kondisi apa yang harus dibangun dan semestinya ada dalam perangkat dakwah, dan mengapa kondisi tersebut mesti di bangun?

Pada dasarnya, kemandirian moralitas sebagai dimensi moral keagamaan adalah salah satu syarat yang dimaksud

---

[116] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu. Ia mempunyai peranan penting dalam aplikasi dakwah di masyarakat. Artinya, perilaku dakwah harus mencirikan akhlak dalam pengertian mempunyai kandungan syarat dari perbuatan baik. Karena itu, perbuatan itu dapat dikatakan baik apabila meliputi : niat yang baik, cara yang baik termasuk didalamnya hukum positif dan hukum agama, dan tujuan yang baik pula, dan ini tidak mesti bercermin dari atas (baca: realitas keteladanan), tetapi lahir dari nuansa batin yang paling dalam. Andai saja salah satu dari ketiga syarat perbuatan baik itu tidak ada, maka dengan sendirinya gugurlah apa yang dikatakan perbuatan baik. Dengan demikian perbuatan baik itu merupakan refleksi manusiawi yang melahirkan kebaikan, kejujuran dan kebersamaan. Karena itu satunya kata yang perbuatan harusnya lahir dari diri kesatuan manusia.[117]

Dari penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hakikat dakwah itu adalah transformasi nilai. Karena itu pertama, ia harus terus berkembang seiring dengan perkembangan dan perubahan dalam diri manusia dan kebudayaannya, kedua dakwah (Islam) tidak harus dipahami sebagai bentuk, "pemaksaan" para da'i atau muballig kepada "penerima transformasi" (mad'u) untuk memahami apa yang dimaksud dari yang disampaikannya itu. Tetapi memahami cara sebagai bentuk pembicaraan tentang strategi merupakan cara konkret untuk men-transformasikan nilai-nilai (Islam), yakni proses dialektik

---

[117] Lihat penjelasan selanjutnya dalam Musa Asy'arie, Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an, Yogyakarta LESFI, 1992, khusus pada bagian "Penciptaan Manusia Tahap Jasa, Hayat, Ruh, Nafs Dan Hakikatnya Dalam Al-Qur'an. Bandingkan dengan pokok-pokok pikiran Barat atau literatur-literatur yang berkenaan dengan filsafat manusia yang menempatkan manusia dalam dualismenya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam mengatur langkah strategi dakwah Islam yang membebaskan dalam mencapai Islam *rahmatan li al-alamin*.

E. Penutup

Pada hakikatnya ilmu dan pengetahuan manusia itu bermula dari rasa ingin tahunnya yang disusun secara sistematis, terstruktur, rasional dan metodis. Dari sekedar pengetahuan pada akhirnya melahirkan ilmu berdasarkan pengamatan empirik, rasional dan intuisi.

Dalam tradisi keilmuan keislaman secara umum, setidaknya ada tiga bentuk epistemology yang berkembang yakni *epistemology bayani, epistemology irfani* dan *epistemology burhani*. Secara bayani pola pikirnya bersumber dari teks atau nash, kemudian secara irfani pola pikirnya berpangkal pada zauq, qalb, atau intusi sedangkan secara burhani bersumber pada aktivitas intelektualitas untuk menetapkan kebenaran proposisi dengan metode deduktif, yakni dengan cara mengaitkan proposisi satu dengan lainnya yang bersifat aksiomatik.

Dalam struktur kajian epistemology Islam, keilmuan dakwah lebih dikelompokkan kepada epistemology bayani dan burhani. Secara bayani sumber dan cara mendapatkan pengetahuan dalam ilmu dakwah berasal dari teks atau nash (al-Qur'an dan Hadits) sebagai otoritas suci, empiriknya. Pada dataran ini secara keilmuan lazim disebut sebagai dakwah normatif, yang memiliki karakteristik lebih tetap, mutlak dan tidak berubah-ubah.

Sedangkan secara burhani bersumber dari realitas termasuk di dalamnya ilmu sosial, alam dan kemanusiaan. Pada dataran ini secara keilmuan lazim disebut dakwah historis, yang memiliki karakteristik lebih terbuka, mengalami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan, dinamik dan berubah-ubah berdasarkan paradigma dakwah itu sendiri.

Dalam perkembangan dakwah (Islam) selanjutnya, mestinya tidak hanya dipahami sebagai transformasi nilai yang kadang terkesan sebagai pengandaian struktural atas bawah (antara da'i dan mad'u) saja dalam penyampaiannya, tetapi pengandaian hubungan itu secara fungsional, artinya lebih kepada model *bottom up* daripada *top down*. Karena itu dalam hubungan fungsionalnya ada semacam strategi pola dan gaya penyampaian secara dialektik. Di sinilah sesungguhnya keunikan dakwah yang mempunyai pertautan erat dengan "strategi".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id